

Restorasi Kasih dan Misi Gembala: Analisis Teologis Yohanes 21:15-17

Bryan Isidorus Resubun

Program Studi Teologi, Seminari Tinggi Santo Fransiskus Xaverius Rumah-Tiga Poka, Indonesia

*Penulis korespondensi: bryanisidorusresubun@gmail.com

Abstract. *This article theologically analyzes John 21:15–17 by highlighting Peter's personal restoration, the mission of the shepherd, and its relevance to the ministry of the Church today. Through a literary and contextual approach, this research examines the structure of the text, the historical-cultural setting, and the theological meaning contained in it. The results of the study show that the three dialogues between Jesus and Peter represent a process of restoration of love, the strengthening of pastoral identity, and the responsibility of Christ-centered shepherding. The restoration of love not only atone for Peter's failures, but also the foundation for genuine, humble, and compassionate leadership. These findings suggest that spiritual restoration has a transformative dimension that prepares a leader to serve responsibly. Moreover, this text affirms that true pastoral ministry is rooted in a loving relationship with Christ and is manifested through concern for the congregation. Thus, this study affirms that restored love is the foundation for effective and humane Church service, while offering a pastoral theology model based on the restoration of love as a paradigm of contemporary Christian leadership.*

Keywords: Church Ministry; John 21:15–17; Love; Pastoral Leadership; Restoration.

Abstrak. Artikel ini menganalisis secara teologis Yohanes 21:15–17 dengan menyoroti pemulihan pribadi Petrus, pemberian misi gembala, dan relevansinya bagi pelayanan Gereja masa kini. Melalui pendekatan literer dan kontekstual, penelitian ini mengkaji struktur teks, latar historis-budaya, serta makna teologis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga kali dialog antara Yesus dan Petrus merepresentasikan proses restorasi kasih, penguatan identitas pastoral, serta tanggung jawab penggembalaan yang berpusat pada Kristus. Restorasi kasih tidak hanya menebus kegagalan Petrus, tetapi juga menjadi dasar bagi kepemimpinan yang autentik, rendah hati, dan penuh belas kasih. Temuan ini menunjukkan bahwa pemulihan rohani memiliki dimensi transformatif yang mempersiapkan seorang pemimpin untuk melayani secara bertanggung jawab. Selain itu, teks ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang sejati berakar pada relasi kasih dengan Kristus dan diwujudkan melalui kepedulian terhadap jemaat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kasih yang dipulihkan merupakan fondasi bagi pelayanan Gereja yang efektif dan manusiawi, sekaligus menawarkan model teologi pastoral berbasis restorasi kasih sebagai paradigma kepemimpinan Kristen kontemporer.

Kata kunci: Kasih; Kepemimpinan Pastoral; Pemulihan; Pelayanan Gereja; Yohanes 21:15–17.

1. LATAR BELAKANG

Dalam tradisi iman Kristen, kepemimpinan rohani tidak sekadar dipahami sebagai fungsi struktural dalam Gereja, tetapi sebagai panggilan yang berakar pada relasi pribadi dengan Kristus. Kitab Suci, khususnya Injil Yohanes, menampilkan berbagai narasi yang menunjukkan bahwa relasi dengan Yesus menjadi dasar pembentukan identitas dan misi para murid. Salah satu teks yang memiliki kedalaman teologis yang sangat signifikan dalam hal ini adalah Yohanes 21:15–17, yang menampilkan dialog antara Yesus yang bangkit dan Simon Petrus. Dialog ini tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang mendalam mengenai pemulihan relasi, pembentukan identitas pastoral, dan pemberian mandat penggembalaan. Para penafsir Injil Yohanes melihat perikop ini sebagai salah satu teks kunci yang menjelaskan hubungan antara kasih kepada Kristus dan tanggung jawab pastoral dalam kehidupan Gereja (Moloney, 1998).

Makna teologis perikop ini menjadi semakin jelas ketika dilihat dalam kaitannya dengan peristiwa penyangkalan Petrus sebelumnya (Yoh. 18:15–27). Petrus yang sebelumnya menyatakan kesetiaan kepada Yesus justru mengalami kegagalan iman melalui tiga kali penyangkalan. Dalam perspektif teologi biblis, kegagalan ini tidak hanya menyangkut aspek moral pribadi, tetapi juga menyentuh identitas Petrus sebagai murid dan calon pemimpin komunitas iman. Oleh karena itu, dialog dalam Yohanes 21:15–17 dapat dipahami sebagai tindakan restorasi ilahi yang memulihkan relasi yang telah rusak. Raymond E. Brown menegaskan bahwa peristiwa ini merupakan bentuk rehabilitasi publik Petrus, yang tidak hanya memulihkan relasi personalnya dengan Yesus tetapi juga meneguhkan kembali panggilannya sebagai pemimpin komunitas para murid (Brown, 1970).

Selain dimensi restoratif, teks ini juga menyingkapkan makna mendalam tentang hakikat kepemimpinan pastoral dalam Gereja. Setiap pengakuan kasih Petrus selalu diikuti dengan perintah Yesus untuk “memberi makan” dan “menggembalakan” domba-domba-Nya. Hubungan antara kasih kepada Kristus dan tanggung jawab terhadap umat menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak dapat dipisahkan dari relasi personal dengan Kristus. Dalam tradisi biblis, metafora gembala memiliki makna simbolik yang kuat, yang menunjuk pada tanggung jawab seorang pemimpin untuk memelihara, melindungi, dan membimbing komunitas umat Allah. Andreas J. Köstenberger menegaskan bahwa istilah “menggembalakan” (ποιμαίνειν) dalam Injil Yohanes mengandung makna kepemimpinan yang bersifat relasional dan pastoral, yang mencakup dimensi pembimbingan, perlindungan, dan pemeliharaan komunitas iman (Köstenberger, 2004).

Lebih jauh lagi, perikop ini juga memperlihatkan dimensi teologis yang berkaitan dengan kasih sebagai dasar legitimasi misi pastoral. Dalam dialog tersebut, Yesus tidak terlebih dahulu menegur kegagalan Petrus, tetapi mengundangnya untuk mengakui kasihnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam teologi Yohanes, kasih menjadi dasar ontologis dari setiap panggilan pelayanan. Francis J. Moloney menekankan bahwa relasi kasih dengan Kristus merupakan syarat utama bagi setiap bentuk pengutusan dalam Injil Yohanes (Moloney, 2021). Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak lahir dari kompetensi manusia semata, tetapi dari relasi yang hidup dengan Kristus yang bangkit, yang memanggil dan mengutus para murid untuk melanjutkan misi-Nya di dunia.

Dalam konteks Gereja masa kini, pesan teologis dari Yohanes 21:15–17 tetap memiliki relevansi yang sangat penting. Gereja sering menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan integritas, tanggung jawab, dan spiritualitas kepemimpinan pastoral. Dalam situasi seperti ini, teks Yohanes 21 mengingatkan bahwa otoritas rohani tidak bersumber dari

kekuasaan atau status, melainkan dari kasih yang dipulihkan oleh Kristus. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa kasih Allah bersifat restoratif dan kreatif, yaitu kasih yang mampu memperbarui relasi yang rusak dan membuka masa depan baru bagi manusia (Moltmann, 1977). Dalam terang pemahaman ini, perikop Yohanes 21:15–17 menjadi paradigma teologis yang menegaskan bahwa pelayanan Gereja harus berakar pada pengalaman kasih yang memulihkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis secara teologis perikop Yohanes 21:15–17 dengan menyoroti dimensi restorasi kasih dan implikasinya bagi misi penggembalaan dalam Gereja. Melalui pendekatan eksegesis yang menggabungkan analisis literer, historis, dan teologis, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari dialog antara Yesus dan Petrus serta relevansinya bagi spiritualitas pelayanan Gereja masa kini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pastoral yang menempatkan kasih yang dipulihkan sebagai fondasi utama bagi kepemimpinan dan pelayanan dalam Gereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman teologi Injil Yohanes yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan Injil Sinoptik. Injil Yohanes menampilkan refleksi teologis yang mendalam mengenai identitas Yesus sebagai Sabda yang menjadi manusia serta relasi kasih antara Yesus dan para murid. Dalam konteks ini, perikop Yohanes 21:15–17 tidak dapat dipahami secara terpisah dari keseluruhan teologi Injil Yohanes yang menekankan hubungan antara kasih, iman, dan misi. Menurut Rudolf Schnackenburg, Injil Yohanes merupakan refleksi teologis yang berkembang dalam komunitas Kristen awal yang sedang memperdalam pemahaman mereka tentang identitas Yesus dan panggilan para murid dalam karya keselamatan Allah (Schnackenburg, 1982).

Dalam teologi Yohanes, kasih menjadi tema sentral yang menghubungkan relasi antara Allah, Kristus, dan para murid. Kasih bukan sekadar perasaan emosional, tetapi merupakan prinsip dasar kehidupan iman yang diwujudkan dalam ketaatan dan pelayanan. Oleh karena itu, dialog antara Yesus dan Petrus dalam Yohanes 21:15–17 harus dipahami sebagai pemulihan relasi kasih yang sekaligus menjadi dasar bagi panggilan pelayanan pastoral. Raymond E. Brown menegaskan bahwa Injil Yohanes menampilkan kasih sebagai tanda identitas murid sejati, sehingga relasi kasih dengan Kristus menjadi fondasi utama bagi misi Gereja (Brown, 1970).

Selain itu, konsep penggembalaan dalam perikop ini juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi biblis Perjanjian Lama. Dalam banyak teks Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai gembala yang memimpin umat-Nya dengan penuh perhatian dan kasih. Gambaran ini kemudian dipenuhi secara sempurna dalam diri Yesus sebagai Gembala Baik sebagaimana diungkapkan dalam Yohanes 10. Oleh karena itu, mandat Yesus kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya menunjukkan partisipasi Petrus dalam misi Kristus sendiri. Joachim Jeremias menegaskan bahwa metafora gembala dalam tradisi Yahudi melambangkan kepemimpinan yang bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual dan moral komunitas (Jeremias, 1969).

Dalam kajian teologi biblis modern, dialog antara Yesus dan Petrus juga dipahami sebagai simbol rekonsiliasi dan pemulihan panggilan. Petrus yang sebelumnya menyangkal Yesus kini dipulihkan melalui pengakuan kasihnya. Proses ini menunjukkan bahwa panggilan pelayanan dalam Gereja selalu berakar pada pengalaman rahmat dan pengampunan. Francis J. Moloney menekankan bahwa narasi ini memperlihatkan dinamika transformasi spiritual seorang murid yang dipulihkan oleh kasih Kristus (Moloney, 1998). Dengan demikian, kajian teoritis penelitian ini memadukan tiga perspektif utama: teologi kasih dalam Injil Yohanes, simbolisme penggembalaan dalam tradisi biblis, serta refleksi teologis mengenai pemulihan panggilan pelayanan. Ketiga perspektif ini menjadi kerangka konseptual yang membantu memahami makna teologis dari Yohanes 21:15–17 serta relevansinya bagi kehidupan Gereja masa kini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis kualitatif yang bertujuan untuk menggali makna teologis dari teks Kitab Suci secara mendalam melalui analisis literer, historis, dan teologis. Pendekatan ini dipilih karena perikop Yohanes 21:15–17 tidak hanya merupakan teks naratif, tetapi juga memuat dimensi teologis yang kompleks mengenai relasi antara kasih, pemulihan, dan panggilan pelayanan. Metode eksegesis memungkinkan peneliti untuk memahami teks Kitab Suci dalam konteks aslinya sekaligus menghubungkannya dengan refleksi teologis yang relevan bagi kehidupan Gereja masa kini (Schnackenburg, 1982).

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah analisis teks Kitab Suci secara literer. Analisis ini berfokus pada struktur naratif perikop Yohanes 21:15–17, termasuk pola dialog antara Yesus dan Petrus, penggunaan istilah Yunani yang berkaitan dengan kasih (*agapaō* dan *phileō*), serta perintah pastoral yang diberikan oleh Yesus. Analisis literer membantu mengungkap dinamika teologis yang terkandung dalam struktur teks, terutama hubungan

antara pengakuan kasih Petrus dan mandat penggembalaan yang diberikan kepadanya (Schnackenburg, 1982).

Langkah kedua adalah kajian konteks historis dan budaya dari perikop tersebut. Injil Yohanes ditulis dalam konteks komunitas Kristen awal yang hidup dalam dinamika sosial dan religius masyarakat Yahudi abad pertama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya rabbi dan murid, serta simbolisme gembala dalam tradisi biblis, menjadi penting untuk menafsirkan makna teks secara tepat. Joachim Jeremias menekankan bahwa metafora gembala dalam tradisi Yahudi tidak hanya menggambarkan pekerjaan agraris, tetapi juga melambangkan tanggung jawab moral dan spiritual seorang pemimpin terhadap komunitasnya (O'Day, 1986).

Langkah ketiga adalah analisis teologis terhadap makna perikop tersebut dalam terang tradisi iman Gereja. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap pesan teologis yang terkandung dalam dialog antara Yesus dan Petrus, terutama mengenai dimensi restorasi kasih dan misi penggembalaan. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan pendekatan teologi biblis yang mengintegrasikan hasil analisis teks dengan refleksi teologis mengenai identitas dan spiritualitas pelayanan pastoral dalam Gereja (Morris, 1995). Selain itu, penelitian ini juga berlandaskan pada prinsip hermeneutik Katolik sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Konsili Vatikan II *Dei Verbum*. Dokumen tersebut menekankan bahwa Kitab Suci harus ditafsirkan dengan memperhatikan maksud penulis suci, konteks historis, serta kesatuan seluruh Kitab Suci dalam terang Roh Kudus yang sama yang menginspirasi (Second Vatican Council, 1965). Dengan demikian, interpretasi terhadap Yohanes 21:15–17 tidak hanya berhenti pada dimensi historis, tetapi juga membuka ruang bagi pemaknaan teologis dan pastoral yang hidup dalam kehidupan Gereja.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang tidak hanya akurat secara eksegetis, tetapi juga relevan bagi refleksi teologi pastoral. Dengan mengintegrasikan analisis teks, konteks historis, dan refleksi teologis, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa restorasi kasih dalam Yohanes 21:15–17 memiliki makna yang mendalam bagi pemahaman tentang kepemimpinan pastoral dan misi Gereja masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian akademis mengenai Injil Yohanes dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang signifikan. Banyak studi dalam jurnal teologi modern menyoroti karakter teologis dan simbolik dari Injil Yohanes. Para peneliti menekankan bahwa Injil Yohanes tidak hanya merupakan catatan historis mengenai kehidupan Yesus, tetapi juga refleksi teologis yang lahir dari pengalaman iman komunitas Kristen awal (O'Day, 1986).

Salah satu tren penting dalam penelitian Injil Yohanes adalah pendekatan naratif dan simbolik terhadap teks. Para sarjana menyoroti bagaimana Injil Yohanes menggunakan berbagai simbol teologis seperti terang, air, roti kehidupan, dan gembala untuk mengungkapkan identitas Kristus. Craig R. Koester menjelaskan bahwa simbol-simbol ini berfungsi sebagai sarana teologis yang membantu pembaca memahami misteri keselamatan yang dihadirkan melalui Yesus Kristus (Koester, 2003). Selain itu, penelitian kontemporer juga menekankan pentingnya memahami Injil Yohanes dalam konteks komunitas Yohanes. Banyak sarjana berpendapat bahwa Injil ini lahir dari pengalaman komunitas Kristen yang menghadapi konflik dengan lingkungan religius Yahudi pada abad pertama. Oleh karena itu, refleksi teologis dalam Injil Yohanes sering kali memiliki dimensi pastoral yang kuat yang bertujuan meneguhkan iman komunitas tersebut (Morris, 1995).

Dalam konteks ini, perikop Yohanes 21:15–17 sering dipahami oleh para peneliti sebagai teks yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Gereja perdana. Dialog antara Yesus dan Petrus tidak hanya menunjukkan pemulihan pribadi Petrus, tetapi juga meneguhkan perannya sebagai pemimpin dalam komunitas para murid. Oleh karena itu, teks ini memiliki dimensi eklesiologis yang penting bagi perkembangan teologi Gereja. Tren riset terkini juga menunjukkan bahwa Injil Yohanes terus menjadi sumber refleksi teologis yang relevan bagi kehidupan Gereja masa kini. Pesan mengenai kasih, pelayanan, dan kesetiaan yang terkandung dalam Injil ini memberikan inspirasi bagi pembaruan spiritual dan pastoral dalam Gereja. Dengan demikian, kajian terhadap Injil Yohanes tidak hanya memperkaya penelitian akademis, tetapi juga memberikan kontribusi bagi refleksi iman dan pelayanan Gereja di dunia modern.

Dialog Kasih antara Yesus dan Petrus sebagai Proses Restorasi

Perikop Yohanes 21:15–17 menampilkan dialog yang sangat mendalam antara Yesus yang bangkit dan Simon Petrus. Dialog ini terjadi setelah peristiwa kebangkitan Yesus dan perjumpaan-Nya dengan para murid di tepi Danau Tiberias. Struktur dialog yang terdiri dari tiga pertanyaan Yesus dan tiga jawaban Petrus memiliki makna simbolis yang kuat. Banyak penafsir Kitab Suci melihat hubungan langsung antara tiga pertanyaan tersebut dengan tiga kali penyangkalan Petrus terhadap Yesus sebelum penyaliban. Dengan demikian, dialog ini dapat dipahami sebagai proses restorasi atau pemulihan relasi antara Yesus dan Petrus (Brown, 1970).

Dalam dialog tersebut Yesus bertanya kepada Petrus, “Apakah engkau mengasihi Aku?” Pertanyaan ini bukan sekadar permintaan pengakuan emosional, tetapi merupakan undangan untuk memperbarui komitmen iman. Dalam analisis bahasa Yunani, dua pertanyaan pertama Yesus menggunakan kata *agapaō*, yang menunjuk pada kasih yang total dan tanpa syarat.

Petrus menjawab dengan kata *phileō*, yang menunjukkan kasih persahabatan. Perbedaan istilah ini sering dipahami oleh para sarjana sebagai gambaran dinamika spiritual Petrus yang masih dalam proses pertumbuhan iman (Schnackenburg, 1982).

Pada pertanyaan ketiga, Yesus menggunakan kata *phileō*, yaitu istilah yang sama dengan jawaban Petrus sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa Yesus menerima kasih Petrus sebagaimana adanya, sekaligus meneguhkan komitmen relasi mereka. Francis J. Moloney menjelaskan bahwa perubahan istilah tersebut memperlihatkan sikap Yesus yang penuh pengertian terhadap keterbatasan manusia sekaligus meneguhkan kasih yang tulus sebagai dasar panggilan murid (Moloney, 1998). Dengan demikian, dialog ini menampilkan dimensi teologis yang mendalam mengenai kasih yang memulihkan. Petrus tidak dipulihkan melalui teguran atau hukuman, tetapi melalui pengakuan kasih yang diperbarui. Raymond E. Brown menegaskan bahwa narasi ini menunjukkan bagaimana kasih Kristus memiliki daya rekonsiliatif yang mampu memulihkan kegagalan manusia dan mengembalikan martabat panggilan seorang murid (Brown, 1970).

Mandat Penggembalaan dan Pembentukan Identitas Pastoral

Setiap jawaban Petrus dalam dialog tersebut diikuti oleh perintah Yesus untuk mengembalikan domba-domba-Nya. Perintah ini menunjukkan bahwa kasih kepada Kristus harus diwujudkan dalam pelayanan nyata kepada umat. Dengan demikian, relasi kasih dengan Kristus tidak berhenti pada pengalaman spiritual pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam tanggung jawab pastoral terhadap komunitas iman. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan dalam Gereja selalu berakar pada relasi personal dengan Kristus (Morris, 1995). Metafora gembala memiliki akar yang kuat dalam tradisi biblis. Dalam Perjanjian Lama, Allah sering digambarkan sebagai gembala yang memimpin dan melindungi umat-Nya. Gambaran ini mencapai kepenuhannya dalam diri Yesus sebagai Gembala Baik sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 10. Oleh karena itu, ketika Yesus memberikan mandat penggembalaan kepada Petrus, Ia mengundangnya untuk berpartisipasi dalam karya penggembalaan ilahi tersebut (Jeremias, 1969).

Dalam kajian teologi biblis modern, perintah Yesus kepada Petrus juga dipahami sebagai dasar bagi pembentukan identitas kepemimpinan pastoral dalam Gereja. Andreas J. Köstenberger menegaskan bahwa kata Yunani *poimainein* yang digunakan dalam teks ini tidak hanya berarti memimpin, tetapi juga merawat, melindungi, dan membimbing umat secara spiritual (Köstenberger, 2004). Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa identitas seorang pemimpin Gereja tidak dibangun atas dasar kekuasaan atau status, melainkan atas dasar kasih kepada Kristus dan tanggung jawab terhadap umat. Pelayanan pastoral yang autentik selalu

lahir dari pengalaman kasih yang mendalam terhadap Kristus, yang kemudian diwujudkan dalam pengabdian kepada komunitas iman.

Analisis Sastra Yohanes 21:15-17

Perikop Yohanes 21:15–17 menampilkan struktur dialogis yang khas dan penuh simbolisme. Yesus menanyakan kasih Petrus sebanyak tiga kali, yang sepadan dengan tiga kali penyangkalannya sebelumnya (Yoh 18:15–27) (Brown, 1970). Pola tanya-jawab dan perintah ini membentuk ritme naratif yang menegaskan proses pemulihan kasih dan peneguhan kembali misi gembala.

Tabel 1. Struktur Tiga Dialog Yesus dan Petrus.

No	Pertanyaan Yesus	Jawaban Petrus	Perintah Yesus
1	. “Simōn Iōannou, agapas me?” (Apakah engkau mengasihi Aku dengan kasih <i>agapaō</i> ?)	“Kyrie, su oidas hoti philō se.” (Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau dengan kasih <i>phileō</i> .)	“Boske ta arnia mou.” (Berilah makan anak-anak domba-Ku.)
2	“Simōn Iōannou, agapas me?”	“Kyrie, su oidas hoti philō se.”	“Poimaine ta probata mou.” (Gembalakanlah domba-domba-Ku.)
3	“Simōn Iōannou, phileis me?”	“Kyrie, panta su oidas hoti philō se.”	“Boske ta probata mou.”

Perbedaan antara kata *agapaō* (kasih total, tanpa syarat) dan *phileō* (kasih persahabatan, emosional) menunjukkan perkembangan spiritual Petrus (Köstenberger, 2004). Yesus, yang pada dua pertanyaan pertama menggunakan *agapaō*, akhirnya memakai *phileō* pada pertanyaan ketiga tindakan belas kasih yang “turun” ke tingkat kasih yang mampu diungkapkan Petrus saat itu (Morris, 1995). Selain itu, dua kata kerja penting dalam perintah Yesus, *boske* (“beri makan”) dan *poimaine* (“gembalakan”), memperluas makna pelayanan pastoral: kasih tidak hanya diwujudkan dalam relasi pribadi, tetapi juga dalam tanggung jawab konkret untuk memberi makan, membimbing, dan melindungi komunitas iman (Schnackenburg, 1982).

Analisis sastra juga memperlihatkan pola **tiga kali pertanyaan – tiga kali jawaban – tiga kali perintah**, yang mencerminkan **ritme restoratif**: dari kegagalan menuju pengutusan. Struktur ini menegaskan bahwa pemulihan kasih bukan hanya peristiwa emosional, tetapi proses pembentukan kembali identitas dan misi seorang gembala.

Analisis sastra menunjukkan bahwa pemulihan kasih menjadi sarana pembentukan misi gembala; kasih yang dipulihkan menjadi dasar tanggung jawab pastoral yang baru dan berpusat pada Kristus.

Analisis Kontekstual (Historis dan Budaya) Yohanes 21:15-17

Perikop Yohanes 21:15–17 tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memperhatikan konteks sejarah, budaya, dan religius masyarakat Yahudi abad pertama. Konteks-konteks ini memberikan latar konkret bagi dinamika relasi Yesus dan Petrus, serta makna pemulihan kasih dalam terang kehidupan komunitas awal Kristen.

Konteks Historis

Peristiwa ini terjadi setelah kebangkitan Yesus, pada masa transisi antara pelayanan Yesus dan lahirnya Gereja perdana. Dalam konteks politik, wilayah Palestina berada di bawah kekuasaan Romawi yang menimbulkan tekanan sosial dan religius bagi komunitas Yahudi (Brown, 1970). Para murid, termasuk Petrus, menghadapi ketidakpastian pascakebangkitan, sehingga dialog pemulihan ini menjadi momen penting peneguhan misi (Moltmann, 1977). Sumber historis seperti *Antiquities of the Jews* karya Yosefus (Josephus) menunjukkan bahwa kepemimpinan religius pada abad pertama memiliki dimensi moral dan publik yang kuat; kegagalan pemimpin sering berimplikasi sosial bagi komunitas (Moloney, 1998). Dalam konteks ini, pemulihan Petrus oleh Yesus bukan hanya tindakan pribadi, tetapi pemulihan legitimasi sosial dan spiritualnya sebagai pemimpin komunitas murid.

Konteks Budaya

Budaya Yahudi abad pertama sangat menekankan konsep *rabbi-talmid* (guru-murid), di mana murid meneladani seluruh hidup gurunya, bukan sekadar ajarannya. Relasi ini bersifat komunal dan etis, menuntut kesetiaan dan ketaatan total. Ketika Petrus menyangkal Yesus, ia secara budaya melanggar ikatan murid terhadap guru. Maka, pemulihan melalui tiga pertanyaan Yesus menjadi tindakan restoratif yang mengembalikan Petrus ke posisi kehormatan dalam komunitas. Selain itu, metafora “gembala” dan “domba” merupakan simbol umum dalam masyarakat agraris Yahudi dan Near East kuno (Köstenberger, 2004). Gembala melambangkan tanggung jawab moral dan spiritual seorang pemimpin terhadap komunitasnya, sebagaimana digambarkan dalam Yehezkiel 34:2–4, yang menegur para pemimpin yang gagal menggembalakan umat Allah.

Konteks Religius

Dalam tradisi religius Yahudi, kasih terhadap Allah selalu terkait dengan kesetiaan pada perintah-Nya (Ul. 6:5). Dalam konteks ini, pertanyaan Yesus “Apakah engkau mengasihi Aku?” mengandung nuansa religius yang mendalam: kasih kepada Kristus identik dengan ketaatan terhadap misi ilahi (Schnackenburg, 1982). Penggunaan istilah Yunani *agapaō* dalam dua pertanyaan pertama menandakan kasih yang total, sedangkan *phileō* pada pertanyaan

terakhir menandakan penerimaan terhadap kasih yang masih bertumbuh. Dengan demikian, Yesus mengafirmasi kasih Petrus yang jujur, bukan kesempurnaan kasihnya.

Implikasi Pastoral

Konteks historis, budaya, dan religius ini memperlihatkan bahwa pemulihan Petrus memiliki fungsi ganda: rekonsiliasi personal dan pemulihan sosial-komunal. Dalam praksis pastoral, teks ini mengajarkan bahwa pemimpin rohani yang jatuh dapat dipulihkan melalui kasih yang menebus, dan otoritas sejati lahir dari pengalaman pengampunan (Moltmann, 1977). Model pemulihan ini tetap relevan bagi Gereja masa kini: kepemimpinan yang berakar pada kasih, bukan kekuasaan; pada pelayanan, bukan status.

Analisis Teologis dan Pastoral Yohanes 21:15-17

Perikop Yohanes 21:15–17 mengandung fondasi teologis yang sangat mendalam bagi pemahaman identitas dan misi pelayanan Gereja. Dialog antara Yesus yang bangkit dan Simon Petrus bukan sekadar percakapan pribadi, melainkan peristiwa pewahyuan yang menyingkapkan hakikat kepemimpinan pastoral dalam terang kasih Kristus. Struktur tiga kali pertanyaan tentang kasih secara naratif berkaitan erat dengan tiga kali penyangkalan Petrus (Yoh. 18:15–27), sehingga dialog ini berfungsi sebagai tindakan restorasi publik dan rehabilitasi apostolik (Schnackenburg, 1982). Dalam konteks ini, kasih bukan sekadar tema moral, melainkan prinsip teologis yang membentuk kembali relasi dan panggilan.

Pertanyaan Yesus, “Apakah engkau mengasihi Aku?” (ἀγαπᾷς με; φιλεῖς με;) menempatkan kasih sebagai dasar ontologis pelayanan. Raymond E. Brown menegaskan bahwa dialog ini merupakan bentuk “reinstatement” Petrus sebagai pemimpin komunitas murid, di mana relasi pribadi dengan Kristus menjadi prasyarat otoritas pastoral (Brown, 1970). Dengan demikian, pelayanan Gereja tidak berakar pada kompetensi manusiawi semata, tetapi pada relasi personal dengan Kristus yang bangkit. Francis J. Moloney menambahkan bahwa dalam teologi Yohanes, relasi dengan Yesus selalu menjadi dasar misi; tidak ada pengutusan tanpa persekutuan kasih dengan Dia (Moloney, 1998).

Dimensi restoratif dalam dialog ini juga memiliki makna soteriologis. Yesus tidak mengungkit kegagalan masa lalu Petrus, tetapi mengundangnya masuk dalam pengakuan kasih yang baru. Hal ini mencerminkan dinamika kasih ilahi yang memulihkan dan menciptakan kembali relasi yang rusak. Jürgen Moltmann menyebut kasih Allah sebagai kasih yang bersifat kreatif dan restoratif, yaitu kasih yang membuka masa depan baru bagi manusia yang gagal (Moltmann, 1977). Dalam terang ini, Yohanes 21:15–17 memperlihatkan bahwa panggilan pastoral tidak dibangun atas kesempurnaan moral, tetapi atas pengalaman rahmat yang memulihkan.

Perintah Yesus yang menyertai setiap pengakuan kasih “Βόσκει τὰ ἀρνία μου” (Berilah makan anak-anak domba-Ku) dan “Ποιμαίνε τὰ πρόβατά μου” (Gembalakanlah domba-domba-Ku) menunjukkan hubungan intrinsik antara kasih kepada Kristus dan tanggung jawab pastoral terhadap umat. Andreas J. Köstenberger menegaskan bahwa istilah *poimainein* tidak hanya berarti memberi makan, tetapi juga memimpin, melindungi, dan memelihara komunitas iman (Köstenberger, 2004). Dengan demikian, mandat penggembalaan merupakan partisipasi dalam karya Kristus sebagai Gembala Baik (Yoh. 10:11). Rudolf Schnackenburg melihat kesinambungan teologis antara Yohanes 10 dan Yohanes 21, di mana misi Kristus sebagai Gembala kini dipercayakan kepada Petrus (Schnackenburg, 1982).

Secara eklesiologis, teks ini menegaskan bahwa Gereja adalah komunitas yang hidup dari kasih yang memulihkan. Kepemimpinan dalam Gereja tidak bersumber dari dominasi, melainkan dari partisipasi dalam kasih Kristus yang melayani. Konsili Vatikan II dalam *Presbyterorum Ordinis* menegaskan bahwa para imam dipanggil untuk menggembalakan umat Allah dengan meneladani Kristus sebagai Gembala Agung, dalam semangat kasih dan pengorbanan (Second Vatican Council, 1965). Dengan demikian, Yohanes 21:15–17 menjadi dasar biblis bagi spiritualitas kepemimpinan Gereja yang bersifat relasional dan kristosentris.

Lebih jauh, perikop ini memiliki relevansi besar dalam konteks formasi calon imam dan pelayan pastoral masa kini. Identitas gembala tidak dibentuk pertama-tama melalui struktur institusional, tetapi melalui pengalaman kasih yang dipulihkan. Benediktus XVI menegaskan bahwa pelayanan pastoral selalu berakar pada kasih pribadi kepada Kristus, yang menjadi sumber kesetiaan dan daya tahan dalam misi (Benedict XVI, 2011). Oleh karena itu, restorasi kasih dalam Yohanes 21:15–17 bukan hanya peristiwa historis, melainkan paradigma teologis bagi seluruh pelayanan Gereja: kasih yang dipulihkan melahirkan misi penggembalaan yang autentik.

Dengan demikian, analisis teologis dan pastoral terhadap Yohanes 21:15–17 menunjukkan bahwa restorasi kasih merupakan fondasi legitimasi misi gembala. Kasih yang dipulihkan membentuk identitas, memberi otoritas, dan menggerakkan pelayanan. Misi penggembalaan bukan sekadar fungsi administratif, melainkan perpanjangan nyata dari kasih Kristus yang terus bekerja dalam kehidupan Gereja sepanjang zaman.

Restorasi Kasih

Restorasi kasih merupakan inti dari perikop ini. Pertanyaan Yesus “Apakah engkau mengasihi Aku?” adalah tindakan teologis yang mengundang Petrus masuk dalam proses rekonsiliasi ilahi (Brown, 1970). Yesus tidak menegur kegagalan masa lalu, melainkan menuntun Petrus pada pengakuan kasih yang jujur dan baru. Dalam perspektif teologi kasih,

sebagaimana ditegaskan Moltmann, kasih yang memulihkan selalu bersifat kreatif “kasih yang menciptakan kembali relasi yang rusak” (Moltmann, 1977). Restorasi ini juga memperlihatkan aspek soteriologis: kasih yang diterima Petrus berasal dari Kristus yang bangkit, sumber pengampunan universal. Kasih menjadi medium transformasi spiritual dan sumber motivasi pelayanan (Moloney, 1998). Dengan demikian, dimensi teologis Yohanes 21:15–17 menegaskan bahwa setiap pelayanan sejati berakar pada pengalaman kasih yang dipulihkan oleh Kristus.

Pembentukan Identitas Pastoral

Proses tiga kali pertanyaan Yesus berfungsi sebagai sarana formasi identitas gembala. Identitas pastoral, menurut Moloney, bukan sekadar peran institusional, tetapi hasil interaksi antara kasih, komitmen, dan tanggung jawab (Köstenberger, 2004). Petrus tidak hanya diteguhkan kembali sebagai pemimpin, tetapi juga dibentuk menjadi gembala yang melayani dalam kerendahan hati. Köstenberger menambahkan bahwa istilah *poimaine* (menggembalakan) menekankan aspek kepemimpinan relasional pemimpin harus hadir, membimbing, dan melindungi komunitas iman (Morris, 1995). Dengan demikian, pembentukan identitas pastoral tidak terjadi melalui otoritas formal, tetapi melalui pengalaman kasih yang mentransformasi karakter pemimpin itu sendiri.

Implikasi Pastoral

Implikasi pastoral dari teks ini bersifat universal. Kasih yang dipulihkan menjadi dasar otoritas dan sumber pelayanan. Gereja yang meneladani model ini akan mengembangkan kepemimpinan yang berbelas kasih, partisipatif, dan restoratif (Schnackenburg, 1982). Dalam konteks formasi calon imam atau pemimpin rohani, perikop ini menegaskan pentingnya dimensi rekonsiliasi batin: hanya mereka yang mengalami kasih yang dipulihkan dapat menggembalakan dengan hati Kristus (Moltmann, 1977). Dengan demikian, perikop Yohanes 21:15–17 menampilkan paradigma teologi pastoral yang integral kasih yang memulihkan (teologis) membentuk identitas (antropologis) dan menggerakkan misi (pastoral). Pelayanan bukan sekadar aktivitas fungsional, melainkan partisipasi dalam kasih Kristus yang menyelamatkan dan menyembuhkan.

Restorasi Kasih sebagai Dasar Legitimasi Misi Gembala

Restorasi kasih dalam Yohanes 21:15–17 merupakan tindakan teologis yang memulihkan relasi personal sekaligus legitimasi panggilan Petrus sebagai gembala umat Kristus. Yesus tidak memulai dengan koreksi atau penghakiman atas penyangkalan Petrus, tetapi dengan pertanyaan yang berfokus pada kasih. Hal ini menunjukkan bahwa dalam teologi Yohanes, relasi kasih menjadi dasar dari setiap misi dan pelayanan. Kasih tidak hanya menjadi

pengalaman emosional, tetapi realitas teologis yang menghubungkan manusia dengan Kristus yang bangkit. Raymond E. Brown menegaskan bahwa dialog ini merupakan bentuk rehabilitasi publik Petrus, yang memulihkan dirinya sebagai pemimpin komunitas murid sekaligus meneguhkan kembali mandat pastoralnya (Brown, 1970). Dengan demikian, misi penggembalaan Petrus tidak lahir dari kelayakan moralnya, melainkan dari kasih Kristus yang memulihkan dan mempercayakan kembali tanggung jawab pastoral kepadanya.

Selain itu, tindakan Yesus memperlihatkan bahwa kasih merupakan dasar legitimasi otoritas rohani. Dalam perspektif teologi pastoral, otoritas sejati tidak bersumber dari kekuasaan institusional, tetapi dari relasi yang hidup dengan Kristus. Francis J. Moloney menekankan bahwa pemulihan Petrus menunjukkan bahwa kepemimpinan Gereja berakar pada relasi personal dengan Yesus, bukan semata-mata pada struktur hierarkis (Moloney, 1998). Dengan demikian, restorasi kasih menjadi fondasi ontologis misi gembala, karena hanya mereka yang mengalami kasih Kristus secara personal dapat menghadirkan kasih tersebut dalam pelayanan kepada umat.

Kasih sebagai Fondasi Identitas dan Spiritualitas Gembala

Pertanyaan Yesus, “Apakah engkau mengasihi Aku?”, menegaskan bahwa identitas gembala dibangun di atas relasi kasih dengan Kristus. Identitas pastoral tidak pertama-tama bersifat fungsional, melainkan relasional dan spiritual. Andreas J. Köstenberger menjelaskan bahwa perintah menggembalakan dalam Yohanes 21 menunjukkan kesinambungan antara kasih kepada Kristus dan tanggung jawab pastoral terhadap umat (Köstenberger, 2004). Dengan demikian, pelayanan pastoral merupakan ekspresi konkret dari kasih kepada Kristus, yang diwujudkan dalam tindakan memberi makan, membimbing, dan melindungi umat.

Dimensi ini juga menunjukkan bahwa spiritualitas gembala bersifat kristosentris. Seorang gembala dipanggil untuk mencerminkan kasih Kristus dalam hidup dan pelayanannya. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa pelayanan pastoral Gereja selalu berakar pada kasih pribadi kepada Kristus, yang menjadi sumber kekuatan dan kesetiaan dalam pelayanan (Benedict XVI, 2011). Restorasi kasih Petrus menunjukkan bahwa pengalaman dikasihi dan diampuni menjadi dasar pembentukan spiritualitas pelayanan yang autentik dan rendah hati.

Restorasi Kasih sebagai Transformasi dari Kegagalan menuju Pengutusan

Peristiwa ini juga mengungkapkan dinamika transformasi spiritual dari kegagalan menuju pengutusan. Petrus, yang sebelumnya menyangkal Yesus, kini dipulihkan dan diutus kembali untuk menggembalakan umat. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa kasih Allah memiliki karakter restoratif, yaitu kasih yang menciptakan kembali relasi yang rusak dan membuka masa depan baru bagi manusia (Moltmann, 1977). Dengan demikian, pemulihan

Petrus menunjukkan bahwa kegagalan manusia tidak membatalkan panggilan ilahi, melainkan dapat menjadi tempat perjumpaan dengan rahmat Allah yang memperbarui.

Transformasi ini memiliki dimensi soteriologis dan pastoral. Petrus yang dipulihkan menjadi saksi bahwa kasih Kristus lebih kuat daripada kelemahan manusia. Hal ini menegaskan bahwa misi Gereja lahir dari pengalaman rahmat, bukan dari kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, setiap pelayan pastoral dipanggil untuk melayani dengan kesadaran bahwa ia sendiri adalah penerima kasih dan pengampunan Kristus.

Dimensi Eklesiologis: Restorasi Kasih sebagai Dasar Pelayanan Gereja

Perintah Yesus untuk “memberi makan” dan “menggembalakan” menunjukkan bahwa kasih kepada Kristus harus diwujudkan dalam pelayanan konkret kepada komunitas iman. Dalam Yohanes 10, Yesus menyatakan diri sebagai Gembala Baik yang memberikan hidupnya bagi domba-domba-Nya, dan dalam Yohanes 21, misi tersebut dipercayakan kepada Petrus sebagai partisipasi dalam karya Kristus (Schnackenburg, 1982). Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral Gereja merupakan kelanjutan dari misi Kristus sendiri.

Secara eklesiologis, peristiwa ini menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang hidup dari kasih yang memulihkan. Kepemimpinan Gereja harus mencerminkan kasih Kristus yang melayani, bukan menguasai. Dengan demikian, restorasi Petrus menjadi paradigma bagi seluruh kepemimpinan Gereja, bahwa misi penggembalaan berakar pada kasih yang memulihkan dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

Tujuan Teologis: Restorasi Kasih sebagai Paradigma Formasi dan Pelayanan

Tujuan teologis utama dari perikop ini adalah menegaskan bahwa kasih yang dipulihkan merupakan sumber dan dasar seluruh pelayanan pastoral. Kasih menjadi prinsip fundamental yang membentuk identitas, legitimasi, dan misi seorang gembala. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa para pelayan Gereja dipanggil untuk menggembalakan umat Allah dengan teladan Kristus, Gembala Agung, dalam kasih dan pelayanan (Second Vatican Council, 1965). Dengan demikian, Yohanes 21:15–17 menjadi paradigma teologis bagi formasi calon imam dan pemimpin pastoral.

Dalam konteks Gereja masa kini, perikop ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang autentik harus berakar pada pengalaman pribadi akan kasih Kristus yang memulihkan. Seorang gembala dipanggil bukan hanya untuk menjalankan fungsi pastoral, tetapi untuk menghadirkan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan umat. Dengan demikian, restorasi kasih menjadi fondasi misi gembala dan paradigma kepemimpinan Gereja yang berpusat pada Kristus.

Analisis Bahasa Yunani dalam Yohanes 21:15-17

Teks Yunani Yohanes 21:15–17 memperlihatkan variasi kata kerja dan diksi yang kaya secara teologis. Fokus utama terletak pada dua pasangan istilah: *agapaō–phileō* (kasih) dan *boskō–poimainō* (memberi makan–menggembalakan).

Pertama, verba *agapaō* (ἀγαπάω) berarti “mengasihi dengan kasih tanpa syarat” dan digunakan oleh Yesus pada dua pertanyaan pertama (ay. 15–16). Sebaliknya, Petrus menjawab dengan *phileō* (φιλέω), “mengasihi dengan kasih persahabatan.” Pada pertanyaan ketiga, Yesus menurunkan level bahasanya menggunakan *phileō*, menandakan penerimaan terhadap kasih Petrus yang masih bertumbuh (Brown, 1970). Bentuk gramatikal yang digunakan adalah *present indicative active*, menunjukkan tindakan kasih yang terus berlangsung dan bersifat aktual: kasih yang dihidupi, bukan hanya diikrarkan (Kittel, 1968).

Kedua, perintah Yesus menggunakan dua verba utama: *boskō* (βόσκω, “memberi makan”) dan *poimainō* (ποιμαίνω, “menggembalakan, merawat, memimpin”) (Morris, 1995). Menurut kamus **BDAG (2000)**, *poimainō* berarti “to shepherd, care for, govern,” yang mencakup aspek spiritual dan administratif dari kepemimpinan rohani (Danker, 2000). Kata ini berakar dari konteks agraris dan memiliki makna simbolik yang mendalam: tindakan menggembalakan meliputi perlindungan, bimbingan, dan pemberian hidup bagi kawanan yang dipercayakan.

Dengan demikian, dalam analisis linguistik, kombinasi verba *agapaō*, *phileō*, *boskō*, dan *poimainō* memperlihatkan hubungan dinamis antara kasih dan tanggung jawab pastoral. Kasih menjadi sumber motivasi, sedangkan menggembalakan adalah manifestasi praktisnya. **Analisis linguistik mempertegas bahwa kasih dan pelayanan merupakan dua sisi dari satu panggilan.**

Tinjauan Sejarah Penafsiran (Kritik Diakronik)

Tafsir Yohanes 21:15–17 telah berkembang dari Gereja Perdana hingga era modern, mencerminkan perubahan paradigma teologis mengenai kasih, pengampunan, dan kepemimpinan. Analisis diakronik ini memperlihatkan kesinambungan tema utama: kasih sebagai dasar pengutusan. Analisis terhadap perikop Yohanes 21:15–17 menunjukkan bahwa dialog antara Yesus dan Petrus tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga memuat refleksi teologis yang mendalam mengenai kasih, pemulihan, dan panggilan pelayanan. Dalam perikop ini terlihat bahwa kasih kepada Kristus menjadi dasar utama bagi identitas seorang murid. Pertanyaan Yesus kepada Petrus mengenai kasih bukan sekadar ujian emosional, tetapi merupakan proses transformasi spiritual yang meneguhkan kembali panggilan Petrus setelah

pengalaman kegagalannya. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa panggilan pelayanan selalu berakar pada relasi kasih yang hidup antara murid dan Kristus (Brown, 1970).

Selain itu, dialog tersebut menunjukkan bahwa kasih ilahi memiliki dimensi rekonsiliatif yang memulihkan manusia dari kegagalannya. Petrus yang pernah menyangkal Yesus justru dipanggil kembali untuk menggembalakan umat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif teologi Injil Yohanes, kasih Allah tidak hanya mengampuni, tetapi juga memulihkan martabat dan panggilan manusia. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa kasih Allah memiliki sifat restoratif, yaitu kasih yang mampu membangun kembali relasi yang telah rusak akibat dosa dan kelemahan manusia (Moltmann, 1977).

Perintah Yesus kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya juga memiliki dimensi eklesiologis yang penting. Mandat tersebut menunjukkan bahwa pelayanan dalam Gereja tidak dapat dipisahkan dari relasi kasih dengan Kristus. Kepemimpinan dalam Gereja bukanlah bentuk dominasi, tetapi partisipasi dalam misi Kristus sebagai Gembala Baik. Dalam perspektif ini, identitas pastoral tidak dibangun atas dasar kekuasaan, melainkan atas dasar tanggung jawab untuk melayani dan memelihara umat Allah (Schnackenburg, 1982).

Sintesis teologis dari perikop ini juga memperlihatkan hubungan yang erat antara kasih, panggilan, dan misi. Kasih kepada Kristus menjadi sumber motivasi bagi pelayanan pastoral, sementara pelayanan pastoral menjadi bentuk konkret dari kasih tersebut. Dengan demikian, teks Yohanes 21:15–17 menampilkan dinamika spiritual yang menyatukan relasi pribadi dengan Kristus dan tanggung jawab terhadap komunitas iman. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas pelayanan dalam Gereja harus selalu berakar pada pengalaman kasih yang mendalam terhadap Kristus (Moloney, 1998). Melalui perspektif ini, perikop Yohanes 21:15–17 dapat dipahami sebagai refleksi teologis mengenai identitas Gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan pelayanan. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang memelihara dan menggembalakan umat Allah dengan semangat kasih Kristus. Oleh karena itu, teks ini tidak hanya berbicara mengenai pengalaman pribadi Petrus, tetapi juga memberikan dasar teologis bagi pemahaman tentang kepemimpinan dan pelayanan dalam Gereja.

Berikut ini adalah tabel perbandingan ringkas tafsir Injil Yohanes 21:15-17

Tabel 2. Perbandingan Ringkas Tafsir Yohanes 21:15–17.

Periode	Penafsir Utama	Fokus Tafsir	Kontribusi Teologis
Patristik (Abad IV–V)	Agustinus, Yohanes Krisostomus	Restorasi Petrus sebagai pemulihan publik dan simbol pengampunan	Kasih adalah prasyarat kepemimpinan: “ <i>Ama, et quod vis fac</i> ” – “Kasihlah, lalu lakukanlah apa yang hendak kau lakukan.” (Agustinus, <i>Tractates on John</i> 123.5)
Abad Pertengahan–Reformasi	Thomas Aquinas, Martin Luther, John Calvin	Kasih sebagai dasar otoritas rohani; perbedaan pandangan tentang primat Petrus	Aquinas: kasih melahirkan pengajaran dan gembalaan; Luther: panggilan ini milik semua pelayan Firman.
Modern–Kontemporer	Raymond Brown, Moloney, Moltmann, Köstenberger	Dimensi pastoral dan formasi identitas melalui kasih yang dipulihkan.	Kepemimpinan gerejawi berbasis kasih restoratif; otoritas bersumber dari pengalaman pengampunan.

Perkembangan ini menunjukkan pergeseran fokus dari aspek hierarkis menuju dimensi relasional dan pastoral. Para teolog modern seperti Moloney dan Moltmann menegaskan bahwa kasih Kristus yang memulihkan menjadi dasar antropologis bagi pelayanan: kepemimpinan sejati tidak dibangun atas kuasa, melainkan relasi yang dipulihkan (Moloney, 1998; Moltmann, 1977).

Sintesis Kritis: Dari periode Patristik hingga masa kini, konsensus teologis tetap utuh bahwa kasih adalah syarat utama kepemimpinan yang otentik, dan pemulihan kasih merupakan dasar legitimasi setiap pelayanan rohani.

5. RELEVANSI PASTORAL BAGI GEREJA MASA KINI

Pesan teologis yang terkandung dalam Yohanes 21:15–17 memiliki relevansi yang sangat besar bagi kehidupan Gereja masa kini. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh berbagai tantangan sosial dan spiritual, Gereja dipanggil untuk menghadirkan kepemimpinan pastoral yang berakar pada kasih kepada Kristus. Kepemimpinan seperti ini tidak hanya menekankan aspek struktural atau organisatoris, tetapi juga menekankan kedalaman spiritual dan komitmen pelayanan kepada umat (Benedict XVI, 2011).

Perikop ini juga memberikan inspirasi penting bagi pembinaan para calon imam dan pelayan pastoral. Dalam proses pembinaan, pengalaman relasi pribadi dengan Kristus harus menjadi dasar bagi pembentukan spiritualitas pelayanan. Seorang pelayan Gereja tidak hanya dipanggil untuk menjalankan tugas administratif atau liturgis, tetapi juga untuk menjadi

gembala yang mampu mendampingi umat dengan kasih dan kepedulian yang tulus (John Paul II, 1992).

Selain itu, pengalaman pemulihan Petrus menunjukkan bahwa kegagalan manusia tidak menjadi akhir dari panggilan ilahi. Sebaliknya, pengalaman pengampunan dapat menjadi sumber transformasi spiritual yang mendalam. Dalam konteks pastoral, pesan ini memberikan harapan bahwa setiap orang yang dipanggil untuk melayani dapat terus bertumbuh dalam iman meskipun pernah mengalami kelemahan atau kegagalan. Dengan demikian, pelayanan pastoral harus selalu dibangun di atas semangat pengampunan dan pembaruan (Morris, 1995).

Dalam kehidupan Gereja masa kini, tantangan pastoral juga muncul dalam bentuk krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan religius. Oleh karena itu, teks Yohanes 21:15–17 mengingatkan bahwa otoritas rohani dalam Gereja harus berakar pada kasih kepada Kristus dan pelayanan kepada umat. Kepemimpinan yang autentik tidak bersumber dari kekuasaan, tetapi dari kesediaan untuk melayani dengan kerendahan hati dan kesetiaan (Kasper, 2015). Dengan demikian, refleksi atas perikop ini mengajak Gereja untuk terus memperbarui spiritualitas pelayanan pastoral. Kasih kepada Kristus harus menjadi sumber inspirasi bagi seluruh karya pelayanan Gereja. Melalui pelayanan yang dilandasi kasih tersebut, Gereja dapat menghadirkan wajah Kristus sebagai Gembala Baik yang memelihara dan menuntun umat-Nya menuju kehidupan yang penuh makna.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis terhadap Yohanes 21:15–17 menunjukkan bahwa dialog Yesus dan Petrus merupakan narasi pemulihan kasih sekaligus pembentukan kembali identitas pastoral. Restorasi kasih berfungsi sebagai medium transformasi spiritual dan sosial, yang meneguhkan kembali panggilan Petrus untuk menggembalakan umat Kristus. Kasih yang dipulihkan menjadi dasar pengutusan dan legitimasi otoritas rohani. Penelitian ini memperkaya studi teologi biblis dan pastoral dengan menunjukkan keterpaduan antara dimensi eksegetis, teologis, dan spiritual. Kasih tidak hanya menjadi tema naratif, tetapi juga prinsip teologis yang menata ulang relasi antara gembala dan komunitas iman. **Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi analisis eksegetis, teologis, dan pastoral yang menyoroti kasih sebagai dasar kepemimpinan gerejawi.** Dalam terang hermeneutik Katolik, penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan kasih merupakan sarana pewahyuan Allah yang nyata dalam pelayanan pastoral.

Secara pastoral, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dimensi rekonsiliasi dan empati dalam formasi calon imam serta kepemimpinan Gereja masa kini. Kepemimpinan yang

efektif lahir dari hati yang mengalami kasih yang dipulihkan. Bagi Gereja, teks ini menjadi cermin untuk membangun model pelayanan berbasis kasih, bukan kekuasaan. Untuk studi lanjutan, disarankan dilakukan penelitian interdisipliner antara teologi biblis dan psikologi pastoral guna menelusuri dinamika emosional dan spiritual dalam proses restorasi kasih. Analisis teologis Yohanes 21:15–17 menunjukkan bahwa dialog antara Yesus dan Petrus merupakan peristiwa restorasi kasih yang menjadi dasar pembentukan kembali identitas dan misi gembala. Restorasi ini menegaskan bahwa kasih Kristus memiliki daya rekonsiliatif yang memulihkan relasi manusia dengan Allah sekaligus memperbarui panggilan pelayanan. Kasih menjadi dasar legitimasi otoritas pastoral, sehingga misi penggembalaan tidak bersumber dari kekuatan manusia, melainkan dari kasih Kristus yang memanggil dan mengutus.

Lebih jauh, perikop ini menegaskan bahwa identitas seorang gembala dibentuk oleh relasi kasih dengan Kristus. Pelayanan pastoral merupakan partisipasi dalam karya Kristus sebagai Gembala Baik, yang diwujudkan dalam tindakan memberi makan, membimbing, dan melindungi umat. Dengan demikian, misi penggembalaan merupakan ekspresi konkret dari kasih kepada Kristus dan tanggung jawab terhadap komunitas iman. Secara eklesiologis, restorasi Petrus menjadi paradigma bagi kepemimpinan Gereja sepanjang zaman. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Kristus yang memulihkan, terutama bagi mereka yang jatuh dan terluka. Kepemimpinan pastoral yang autentik lahir dari pengalaman kasih yang dipulihkan, dan diwujudkan dalam pelayanan yang rendah hati dan berbelas kasih.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa restorasi kasih merupakan fondasi teologis bagi misi penggembalaan Gereja. Yohanes 21:15–17 mengungkapkan bahwa kasih Kristus yang memulihkan tidak hanya memulihkan masa lalu, tetapi juga membentuk masa depan misi Gereja. Dengan demikian, setiap pelayan pastoral dipanggil untuk menggembalakan umat bukan dengan kekuasaan, tetapi dengan kasih Kristus yang hidup dan memulihkan.

DAFTAR REFERENSI

- Benedict XVI. (2011). *Jesus of Nazareth: Part two*. Ignatius Press.
- Brown, R. E. (1970). *The Gospel according to John (XIII–XXI)*. Doubleday.
- Brown, R. E. (1970). *The Gospel according to John*. Doubleday.
- Danker, F. W. (Ed.). (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Jeremias, J. (1969). *Jerusalem in the time of Jesus*. Fortress Press.
- John Paul II. (1992). *Pastores dabo vobis*. Vatican.
- Kasper, W. (2015). *The Catholic Church: Nature, reality and mission*. Bloomsbury.

- Kittel, G. (Ed.). (1968). *Theological dictionary of the New Testament* (Vol. 6). Eerdmans.
- Koester, C. R. (2003). *Symbolism in the Fourth Gospel*. Fortress Press.
- Köstenberger, A. J. (2004). *John*. Baker Academic.
- Moloney, F. J. (1998). *The Gospel of John*. Eerdmans.
- Moloney, F. J. (1998). *The Gospel of John*. Liturgical Press.
- Moloney, F. J. (2021). *Reading John: The Fourth Gospel and the Johannine letters*. Cascade Books.
- Moltmann, J. (1977). *The church in the power of the spirit*. Fortress Press.
- Moltmann, J. (1977). *The church in the power of the spirit*. SCM Press.
- Morris, L. (1995). *The Gospel according to John*. Eerdmans.
- O'Day, G. R. (1986). *The word disclosed: John's story and narrative theology*. Westminster John Knox Press.
- Schnackenburg, R. (1982). *The Gospel according to St. John* (Vol. 3). Crossroad.
- Schnackenburg, R. (1982). *The Gospel according to St. John*. Crossroad.
- Second Vatican Council. (1965). *Dei Verbum: Dogmatic constitution on divine revelation*. Vatican Press.
- Second Vatican Council. (1965). *Presbyterorum ordinis: Decree on the ministry and life of priests*. Vatican Press.